

Studi Komparasi Kepuasan Pertemanan dan *Subjective Well-Being* Remaja Panti Asuhan Pada Saat dan Setelah Pandemi COVID-19

Alika Tsania Fauziah*, Ihsana Sabriani Borualogo

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*alikatsaniaf27@gmail.com, ihsana.sabriani@unisba.ac.id

Abstract. Relationships with friends are important for adolescents, especially adolescents in residential care. For two years, they were required to lockdown due to the pandemic and now they are required to adapt back to normal life. This study is a longitudinal study comparing friendship satisfaction and subjective well-being (SWB) of adolescents in residential care during and after the COVID-19 pandemic. During the pandemic, there was a significant difference between the first year pandemic and the second year pandemic. Orphanage adolescents are more well-being in the first year of the pandemic. The sample selected in this study is the same sample as the previous study. Respondents of this study ($N = 74$; 66.2% female and 33.8% male). The sampling technique used was cluster random sampling. The measurement tools were friendship satisfaction from Children's World and CW-SWBS5. The compare means paired sample t-test analysis was used to see whether or not there were differences in friendship satisfaction and SWB during and after the COVID-19 pandemic. As a result, SWB during ($M = 74.00$) and after the COVID-19 pandemic ($M = 74.32$) showed no significant difference ($M = -.324$) with a significant (.894 > .05). Friendship satisfaction and friendship factors also did not show a significant difference where all significant values were more than .05 ($p > .05$).

Keywords: *adolescents in residential care, after pandemic COVID-19, friendship satisfaction*

Abstrak. Relasi dengan teman merupakan hal yang penting bagi remaja, khususnya remaja panti asuhan. Selama dua tahun dituntut untuk melakukan *lockdown* karena terjadinya pandemi dan sekarang dituntut untuk beradaptasi kembali dengan kehidupan normal. Penelitian ini merupakan studi longitudinal yang membandingkan kepuasan pertemanan dan *subjective well-being* (SWB) remaja panti asuhan pada saat dan setelah pandemi COVID-19. Pada saat pandemi, di dapatkan hasil adanya perbedaan signifikan antara pandemi tahun pertama dan pandemi tahun kedua. Remaja panti asuhan lebih *well-being* di tahun pertama terjadinya pandemi. Sampel yang dipilih pada penelitian ini merupakan sampel yang sama dengan penelitian sebelumnya. Responden penelitian ini ($N = 74$; 66.2% perempuan dan 33.8% laki-laki). Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Alat ukurnya adalah kepuasan pertemanan dari *Children's World* dan CW-SWBS5. Analisis *compare means paired sample t-test* digunakan untuk melihat ada atau tidak adanya perbedaan kepuasan pertemanan dan SWB pada saat dan setelah pandemi COVID-19. Hasilnya, SWB pada saat ($M = 74.00$) dan setelah pandemi COVID-19 ($M = 74.32$) tidak menunjukkan perbedaan secara signifikan ($M = -.324$) dengan signifikan (.894 > .05). Kepuasan pertemanan serta faktor-faktor pertemanannya pun tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan yang dimana semua nilai signifikannya lebih dari .05 ($p > .05$).

Kata Kunci: *kepuasan pertemanan, remaja panti asuhan, setelah pandemi covid-19*

A. Pendahuluan

WHO secara resmi menetapkan status *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) sebagai Pandemi pada tanggal 11 Maret 2020 [1]. Di Indonesia sendiri tercatat kasus COVID-19 untuk yang pertama kali pada tanggal 2 Maret tahun 2020 [2]. Segala cara dilakukan guna mengupayakan pencegahan penyebaran virus ini, pemerintahan Republik Indonesia memberlakukan upaya pencegahan penyebaran COVID-19 dimulai dari istilah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hingga Pembatasan Kegiatan Masyarakat darurat (PPKM darurat) [3]. Ketika pemerintah terus mengupayakan pencegahan penyebaran COVID-19, Kemendikbud membuat kebijakan untuk menutup sekolah dan memberlakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Pembatasan sosial dan penutupan sekolahpun sangat berdampak pada pendidikan, kesehatan mental, dan akses kepada pelayanan kesehatan [4]. Dampak yang dirasakan akibat dari pandemi COVID-19 ini dialami oleh semua orang termasuk para remaja. Dengan diberlakukannya PJJ, kesempatan menjadi terbatas bagi para remaja untuk bertemu dengan teman sekolahnya [5, 6].

Remaja adalah kelompok yang sangat rentan dalam kondisi pandemi COVID-19, dalam tahap perkembangannya mereka sedang mengalami masa transisi dan hal tersebut sangatlah tidak mudah untuk dilalui [7]. Relasi dengan teman sebaya dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya adalah hal yang sangat penting untuk para remaja untuk dapat memenuhi tugas perkembangannya [8, 9]. Masa pandemi dan kebijakan penutupan sekolah menyebabkan suatu peristiwa traumatis bagi seseorang [10]. Remaja usia 9 sampai 15 tahun di Canada menunjukkan bahwa mereka jauh lebih bosan dan lebih khawatir ketika pandemi COVID-19 terjadi [11, 12]. Perasaan negatif tersebut muncul karena rutinitas sehari-hari nya terganggu, mereka menjadi terbatas untuk melakukan aktifitas fisik diluar ruangan, dan sangat terbatas untuk berinteraksi dengan teman sebayanya [13]. Dampak negatif dari kondisi pandemi COVID-19 ini akan jauh bertahan lebih lama pada anak-anak dan remaja [14]. Sehingga anak-anak maupun remaja sangat perlu untuk mendapatkan perlindungan yang lebih besar karena mereka sangat rentan untuk mengalami perasaan khawatir, cemas, maupun takut sehingga mereka menjadi sangat rentan untuk terpapar COVID-19 [15].

Mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan teman adalah bagian penting dari menjalani kehidupan yang penuh dan puas [16]. Hubungan yang menyenangkan itu layaknya ketika berbicara dan bermain dengan teman-temannya akan menunjukkan hasil yang positif pada SWB, sebaliknya jika hubungan yang tidak menyenangkan seperti perundungan akan menghasilkan efek negatif pada SWB seseorang [17, 18, 19]. Ketika pandemi COVID-19 membuat remaja terbatas untuk keluar rumah dan terbatas bertemu langsung teman-teman di sekolahnya, mereka menunjukkan ketidakpuasan dengan pertemanannya pada saat masa pandemi [6, 20, 21]. Penelitian Indonesia yang membahas mengenai pertemanan masih sangat terbatas, begitu pula dengan relasi pertemanan terhadap *subjective well-being* (SWB) remaja pada setelah pandemi [22]. Berinteraksi dengan teman merupakan salah satu domain yang penting bagi SWB [23].

Ketika pandemi COVID-19 membuat remaja terbatas untuk keluar rumah dan terbatas bertemu langsung teman-teman di sekolahnya, mereka menunjukkan ketidakpuasan dengan pertemanannya pada saat masa pandemi [5, 6, 20, 21]. Selain itu, penelitian lain menyatakan bahwa kualitas hubungan teman sebaya telah rusak selama pandemi [24], karena penurunan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya selama pandemi. Penelitian Indonesia yang membahas mengenai relasi pertemanan terhadap SWB remaja setelah pandemi masih sangat terbatas [22]. Berinteraksi dengan teman merupakan salah satu domain yang penting bagi SWB [23]. Pertemanan merupakan sumber dukungan penting selama fase remaja dan menjadi salah satu domain yang sangat penting bagi kepuasan hidup seseorang yang akan memengaruhi juga pada skor SWB seseorang [25, 26]. Interaksi positif dengan teman akan memberikan hasil yang baik pula pada SWB, salah satunya adalah mampu memberikan perasaan aman [27].

Adapun penelitian yang telah dilaksanakan di panti asuhan Kota Bandung, menunjukkan hasil bahwa remaja panti asuhan di Kota Bandung pada awal terjadinya pandemi COVID-19, kepuasan pertemanan remaja panti asuhan tidak berpengaruh secara signifikan dikarenakan remaja panti menjadi masih bisa untuk lebih berinteraksi dan menghabiskan waktu

bersama dengan teman-temannya yang ada di panti asuhan [28]. Mereka pun menunjukkan jauh lebih *well-being* pada saat tahun pertama terjadinya pandemi COVID-19 [22]. Ketika pandemi COVID-19 terus berlanjut selama dua tahun lamanya, remaja panti asuhan menjadi mampu untuk beradaptasi dengan keadaan *social distancing*, namun kondisi tersebut membuat mereka tidak memiliki akses ke berbagai aktivitas fisik, sehingga mereka merasa lebih sedih, lebih stres, dan lebih bosan [22]. Maka dapat dikatakan bahwa kepuasan hidup remaja menurun seiring dengan pandemi yang berlangsung selama dua tahun lamanya [24].

Kini, setelah kasus COVID-19 menurun, Indonesia sudah memasuki masa endemi [29]. Pada tanggal 30 Desember 2022 Presiden RI Joko Widodo resmi mencabut PPKM di seluruh wilayah Indonesia [30]. Walaupun status pandemi hanya bisa dicabut statusnya secara resmi oleh WHO [29]. Para siswa mulai kembali ke sekolah setelah selama pandemi harus belajar secara daring [31]. Nyatanya pada masa transisi ini menimbulkan sesuatu yang sulit untuk dihadapi oleh para remaja, yaitu seperti kesulitan untuk berinteraksi dan mudah menangis saat bertemu orang baru [31]. Selain itu, telah diketahui bahwa kepuasan pertemanan remaja panti asuhan dan SWB pada masa pandemi tahun pertama dan tahun kedua di Indonesia yang telah dilaksanakan pada penelitian tahun 2022 memiliki perbedaan yang signifikan. Namun, belum ada penelitian dalam konteks setelah pandemi COVID-19 pada remaja panti asuhan.

Maka dari itu penelitian tertarik untuk melihat apakah kepuasan pertemanan dan SWB remaja panti asuhan ini terdapat perbedaan atau tidak. Dengan dilakukannya studi komparasi kepuasan pertemanan dan SWB remaja panti asuhan, dengan konteks membedakan kepuasan pertemanan dan SWB remaja panti asuhan pada saat dan setelah pandemi COVID-19. Penelitian ini merupakan studi longitudinal sehingga dalam penelitian ini menggunakan sampel dan responden yang sama seperti tahun 2022. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian tahun ketiga longitudinal yang dilaksanakan pada tahun 2023.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kepuasan pertemanan remaja panti asuhan saat pandemi COVID-19?
2. Bagaimana kepuasan pertemanan remaja panti asuhan setelah pandemi COVID-19?
3. Bagaimana SWB remaja panti asuhan pada saat pandemi COVID-19?
4. Bagaimana SWB remaja panti asuhan pada setelah pandemi COVID-19?
5. Apakah ada perbedaan antara kepuasan pertemanan dan SWB remaja panti asuhan pada saat dan setelah pandemi COVID-19?

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini telah mendapatkan ijin etik dari Komisi Etik Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara (K-PIN). *Cluster random sampling* merupakan teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini. Sampel dari penelitian ini adalah remaja berusia 10-18 tahun yang tinggal di panti asuhan Kota Bandung. Terdapat beberapa responden yang sudah berusia 19 dan 20 tahun. Karena penelitian ini termasuk penelitian longitudinal maka sangat wajar apabila terdapat responden yang sudah berumur lebih dari ketentuan sampel. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian longitudinal tahun ketiga, dimana peneliti mengambil data ketika setelah pandemi COVID-19 di tahun 2023. Penelitian menggunakan *existing data* tahun kedua penelitian longitudinal dan pada tahun ketiga penelitian longitudinal ini tetap menggunakan responden yang sama yang telah dipilih pada tahun sebelumnya, kemudian membandingkan hasilnya. Penurunan ukuran sampel kemungkinan akan terjadi dikarenakan penelitian ini termasuk kedalam penelitian longitudinal [32]. Pada tahun kedua penelitian didapatkan ukuran sampel sebanyak 129 responden dan pada tahun ketiga penelitian didapatkan ukuran sampel sebanyak 75 responden dengan ukuran sampel yang sama seperti tahun sebelumnya. Namun, ketika dilakukannya depurasi data dan imputation dengan menghapus responden yang memiliki *missing value* lebih dari tiga, maka ukuran sampel pada penelitian ini berjumlah 74 remaja panti asuhan di Kota Bandung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis deskriptif, analisis *compare means paired sample t-test*, dan analisis *compare means*. [1]

Alat ukur yang digunakan adalah Kepuasan Pertemanan dari *Children's World* [19] dan

CW-SWBS5 yang telah diadaptasi ke dalam konteks Indonesia dengan mengikuti pedoman adaptasi alat ukur lintas budaya [33].

Terdapat empat item untuk mengukur faktor-faktor kepuasan pertemanan dan seberapa setuju persepsi para remaja mengenai teman, diantaranya adalah, (1) “Saya memiliki cukup banyak teman”, (2) “Teman-teman saya biasanya baik kepada saya, (3) “Saya dan teman-teman rukun bersama”, dan (4) “Jika saya memiliki masalah, saya memiliki teman yang akan mendukung saya.” [5, 22, 28, 34, 35]. Item ini menggunakan skala lima poin dan dengan tipe pengukuran *agreement point scale*, yaitu “Saya sangat tidak setuju = 1”, “Saya agak setuju = 2”, “Saya cukup setuju = 3”, “Saya setuju = 4”, “Saya sangat setuju = 5” [36]. Item kelima mengukur kepuasan teman dengan satu pertanyaan “Seberapa puas kamu dengan teman-temanmu”. Item ini menggunakan skala 11 poin (0 adalah “Benar-benar tidak puas” dan 10 adalah “Sangat puas”) [19, 22]. Semakin tinggi skor maka semakin tinggi pula kepuasan terhadap teman [34].

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur SWB adalah *Children’s Worlds Subjective Well-Being Scale 5* (CW-SWBS5) yang sudah diterjemahkan [33] dan diadaptasi untuk dapat digunakan di Indonesia dengan mengikuti pedoman adaptasi alat ukur lintas budaya [36]. CW-SWBS5 adalah skala psikometrik yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) digunakan untuk menguji kecocokkan skala skimotrinya [36]. Alat ukur ini memiliki lima item yaitu, (1) “Saya menikmati hidup saya”, (2) “Kehidupan saya berjalan dengan baik”, (3) “Saya memiliki kehidupan yang baik”, (4) “Hal-hal yang terjadi dalam kehidupan saya sangat baik”, dan (5) “Saya senang/bahagia dengan kehidupan saya”. Item ini menggunakan skala pengukuran 11 poin yaitu mulai dari 0 sampai 10, yang artinya 0 berarti “sama sekali tidak setuju” dan 10 berarti “benar-benar setuju” yang berarti apabila semakin tinggi skor, maka semakin puas dan merasa senang [36].

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel.1 Karakteristik Responden penelitian saat dan setelah pandemi covid-19

Umur	Jenis Kelamin											
	Perempuan		Laki-Laki		Total		Perempuan		Laki-Laki		Total	
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%
	SAAT PANDEMI COVID-19						SETELAH PANDEMI COVID-19					
12 tahun	3	4.1	1	1.4	4	5.4	2	2.7	1	1.4	3	4.1
13 tahun	5	6.8	4	5.4	9	12.2	6	8.1	2	2.7	8	10.8
14 tahun	3	4.1	4	5.4	7	9.5	2	2.7	6	8.1	8	10.8
15 tahun	8	10.8	5	6.8	13	17.6	7	9.5	3	4.1	10	13.5
16 tahun	9	12.2	3	4.1	12	16.2	9	12.2	5	6.8	14	18.9
17 tahun	7	9.5	5	6.8	12	16.2	9	12.2	5	6.8	14	18.9
18 tahun	8	10.8	2	2.7	10	13.5	9	12.2	2	2.7	11	14.9
19 tahun	6	8.1	1	1.4	7	9.5	4	5.4	1	1.4	5	6.8
20 tahun	1	1.4	0	0.0	1	1.4
Total	49	66.2	25	33.8	74	100.0	49	66.2	25	33.8	74	100.0

Berdasarkan tabel 4.1, dapat dilihat bahwa partisipan penelitian ini berjumlah 74, dimana terdapat 66.2% perempuan dan 33.8% laki-laki baik pada saat dan setelah pandemi COVID-19. Dengan rata-rata umur 15.77 (*SD* = 2.01) pada saat pandemi COVID-19 dan 15.90 (*SD* = 1.95) setelah pandemi COVID-19.

Tabel 2. Paired samples statistics kepuasan pertemanan dan swb pada saat dan setelah pandemi covid-19

	Paired Samples									
	<i>M</i>	<i>N</i>	<i>SD</i>	<i>SE</i>	<i>M</i>	<i>N</i>	<i>SD</i>	<i>SE</i>	Skor Beda (Mean)	Sig.
	Saat Pandemi COVID-19				Setelah Pandemi COVID-19					
SWB	74.00	74	20.23	2.35	74.32	74	19.34	2.24	.324	.894
Kepuasan Pertemanan	7.00	74	2.17	.25	7.08	74	2.16	.25	.10	.669
Memiliki Cukup Teman	3.68	74	.99	.11	3.66	74	.88	.10	.02	.849
Teman-Teman Baik KepadaKu	3.75	74	.93	.10	3.59	74	1.00	.11	.16	.264
Akur Dengan Teman	3.81	74	.87	.10	3.63	74	1.00	.11	.17	.232
Teman Memberikan Dukungan	3.78	74	.94	.10	3.66	74	1.12	.13	.12	.428

*Signifikan pada $p < .01$; **Signifikan pada $p < .05$

Pada tabel 4.2 terlihat bahwa tidak terdapat adanya perbedaan secara signifikan antara SWB pada saat pandemi ($M = 74.00$; $2.35 > .05$) dan setelah pandemi COVID-19 ($M = 74.32$; $2.24 > .05$). Sama halnya dengan SWB saat pandemi dan setelah pandemi COVID-19 tidak menunjukkan adanya perbedaan yang ditunjukkan oleh nilai ($M = -.324$) dengan signifikan ($.894 > .05$). Maka dapat dikatakan bahwa remaja panti asuhan pada saat pandemi dan setelah pandemi COVID-19 tidak merasa lebih *well-being* dan tidak lebih bahagia. Remaja panti asuhan merasakan perasaan yang relatif sama pada saat pandemi dan setelah pandemi COVID-19. Menurut teori Cummins 2014 [37] menyatakan bahwa ketika SWB berubah dengan seiring waktu, maka individu akan cenderung mendapatkan kembali tingkat SWB yang sebelumnya. Maka ketika penelitian yang dilaksanakan oleh Candraningtyas dan Borualogo di tahun 2022 [22] yang menyatakan bahwa SWB remaja panti asuhan di Kota Bandung pada saat pandemi tahun pertama dan tahun kedua itu menghasilkan skor SWB nya semakin menurun, maka ketika setelah pandemi COVID-19 di tahun 2023 mereka sedang berusaha untuk mempertahankan *equilibrium level*, mereka cenderung mendapatkan kembali tingkat SWB di tahun sebelumnya atau disebut dengan *dynamic equilibrium model*, sehingga skornya tidak menurun maupun meningkat. Remaja panti asuhan terus memelihara SWB dengan proses homeostatis untuk mempertahankan *set-point* nya dengan mode pertahanan yang disebut dengan *buffer*. Cummins menyatakan bahwa skor *set-point* SWB individu berada dalam kisaran 60-90, dengan rata-rata 75 [37]. Maka skor *set-point* remaja panti asuhan berada dibawah rata-rata. Baik pada saat pandemi maupun setelah pandemi COVID-19.

Masih di tabel yang sama, yaitu di tabel 4.2. Hasil dari kepuasan pertemanan pada saat pandemi COVID-19 ($M = 7.00$; $.25 > .05$) dan setelah pandemi COVID-19 ($M = 7.08$; $.25 >$

.05) menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan secara signifikan. Akan tetapi ketika para remaja kembali lagi ke sekolah dan bertemu dengan teman-temannya secara langsung, apabila dilihat dari nilai *mean* nya, terjadi peningkatan tetapi tidak merubah skor aslinya, hanya desimalnya saja yang menunjukkan adanya peningkatan, yang walaupun masih tetap di kisaran skor yang sama. Kepuasan pertemanan saat pandemi dan setelah pandemi COVID-19 tidak menunjukkan adanya perbedaan yang ditunjukkan oleh nilai ($M = -.10$) dengan signifikan ($.669 > .05$). Kepuasan pertemanan serta faktor-faktor pertemanannya pun tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan yang dimana semua nilai signifikannya lebih dari $.05$ ($p > .05$). Maka dapat dikatakan bahwa kepuasan pertemanan akan berpengaruh juga pada SWB seseorang [23, 38, 39, 40, 41]. Dari hasil yang telah tersaji maka keberadaan teman merupakan hal yang memiliki kontribusi memberikan peran terhadap kehidupan remaja panti asuhan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Dari hasil analisa dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa SWB remaja panti asuhan pada saat dan setelah pandemi COVID-19 tidak menunjukkan perbedaan secara signifikan, yang artinya remaja panti asuhan tidak merasa lebih *well-being* dan tidak lebih bahagia. Remaja panti asuhan merasakan perasaan yang relatif sama pada saat pandemi dan setelah pandemi COVID-19.

Transisi dari masa pandemi yang segala terbatas ke kehidupan normal kembali, setelah dua tahun lamanya para remaja tinggal dan terisolasi di rumah, tiba-tiba saja mereka harus kembali lagi ke sekolah, bertemu secara fisik dengan teman-teman dan gurunya, menghadapi tekanan dan permasalahan dari situasi sosial [42]. Sehingga dapat dikatakan bahwa SWB remaja panti asuhan tidak menunjukkan perbedaan karena mereka berusaha untuk mempertahankan tingkat SWB yang stabil [37].

Skor *set-point* individu berada dalam kisaran 60-90, dengan rata-rata 75 [37]. Skor rata-rata remaja panti asuhan berada di bawah rata-rata, baik pada saat pandemi dan setelah pandemi COVID-19. Pada kelompok umur, remaja panti asuhan yang berumur lebih muda memiliki skor SWB lebih tinggi dibandingkan dengan Skor SWB remaja panti asuhan yang berumur lebih tua, sehingga semakin bertambahnya umur maka cenderung semakin berkurang skor SWB nya. Pada kelompok jenis kelamin, laki-laki jauh lebih *well-being* dibandingkan dengan perempuan, baik pada saat pandemi maupun setelah pandemi COVID-19.

Kepuasan pertemanan pada saat dan setelah pandemi COVID-19 tidak menunjukkan perbedaan secara signifikan, kepuasan pertemanan pada saat dan setelah pandemi COVID-19 menunjukkan hasil yang sama. Menurut teori Cummins 2014 bahwa ketika seseorang memiliki skor SWB yang terus berubah dengan seiring waktu, maka individu akan cenderung mendapatkan kembali tingkat SWB yang sebelumnya [37]. Maka ketika penelitian yang dilaksanakan oleh Candraningtyas dan Borualogo di tahun 2022 [22] yang menyatakan bahwa SWB remaja panti asuhan di Kota Bandung pada saat pandemi tahun pertama dan tahun kedua itu menghasilkan skor SWB nya semakin menurun, maka ketika setelah pandemi COVID-19 di tahun 2023 mereka sedang berusaha untuk mempertahankan SWBnya, mereka cenderung mendapatkan kembali tingkat SWB di tahun sebelumnya, sehingga skornya tidak menurun maupun meningkat. Ketika remaja panti asuhan merasa bahwa kepuasan pertemanannya rendah maka akan menghasilkan SWB yang rendah pula, begitu pula sebaliknya. Artinya, seberapa puas remaja terhadap pertemanannya sangat berdampak pada SWB para remaja panti asuhan [23, 38, 39, 40, 41]. Hubungan dan relasi dengan teman merupakan faktor yang paling mempengaruhi SWB dan memiliki kontribusi terhadap SWB [23, 41].

Maka ketika remaja mengalami suatu masa mulai dari masa pandemi yang serba terbatas hingga masa *post* pandemi terjadi yang membuat mereka untuk beraktifitas dan menjalani kehidupan *new normal* ini dapat dikatakan bahwa hal tersebut sangat berdampak pada SWB remaja panti asuhan. Salah satu faktornya adalah kepuasan pertemanannya, ketika para remaja panti asuhan kembali lagi untuk bersekolah dan bertatap muka secara langsung dengan teman-temannya. Mereka terus beradaptasi untuk tetap mampu mempertahankan perasaan *well-being*

nya dari hari ke hari setelah pandemi COVID-19.

Pasti sangat tidak mudah untuk dapat bangkit kembali dari masa pandemi ke masa setelah pandemi. Ketika pandemi para remaja dituntut untuk membatasi segala aktifitas yang dapat membuat mereka untuk dapat bertemu dengan teman-teman di sekolahnya, ketika setelah pandemi para remaja panti pun mendapatkan tuntutan dari sekolah untuk dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka. Pihak panti maupun sekolah harus membuat sistem untuk membantu dan membimbing para remaja untuk kembali *well-being*.

Acknowledge

Terima kasih kepada pihak panti asuhan yang selalu menyambut kami dengan baik, memberikan izin, dan memberikan kesempatan untuk bisa mengambil data penelitian di Panti Asuhan yang mereka ampu dan terima kasih kepada remaja panti asuhan yang telah bersedia untuk ikut serta menjadi responden penelitian.

Daftar Pustaka

- [1] “WHO Director-General’s opening remarks at the media briefing on COVID-19 - 11 March 2020,” Mar. 11, 2020. <https://www.who.int/director-general/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---11-march-2020>
- [2] S. I. Sabiila, “Kasus Corona Pertama di Indonesia, Ini Kilas Balik Usai 2 Tahun Berlalu,” *Detiknews*, Mar. 01, 2022. [Online]. Available: <https://news.detik.com/berita/d-5964691/kasus-corona-pertama-di-indonesia-ini-kilas-balik-usai-2-tahun-berlalu>
- [3] Andryanto, “Gonta-ganti Istilah Penanganan Covid-19: PSBB hingga Terkini PPKM Level 4,” *Tempo*, Jul. 23, 2021. [Online]. Available: <https://nasional.tempo.co/read/1486390/gonta-ganti-istilah-penanganan-covid-19-psbb-hingga-terkini-ppkm-level-4>
- [4] UNICEF, “COVID-19: Hal-hal yang perlu Anda ketahui dan pelajari cara melindungi diri dan keluarga,” 2020. <https://www.unicef.org/indonesia/id/coronavirus>
- [5] I. S. Borualogo, “Relasi dengan teman, mode komunikasi, dan subjective well-being anak dan remaja pada tahun kedua pandemi covid-19,” *Journal of Psychological Science and Profession*, vol. 5, no. 3, p. 236, Dec. 2021, doi: 10.24198/jpsp.v5i3.36191.
- [6] S. Subramanian, S. Mohamed, and T. Khanzadah, “The coronavirus’ impact on Education-School Students’ perspective,” *International Journal of Nutrition, Pharmacology, Neurological Diseases*, vol. 10, no. 3, pp. 166–167, Jul. 2020, doi: 10.4103/ijnpnd.ijnpnd_59_20.
- [7] S. B. Guessoum *et al.*, “Adolescent psychiatric disorders during the COVID-19 pandemic and lockdown,” *Psychiatry Research-neuroimaging*, vol. 291, p. 113264, Sep. 2020, doi: 10.1016/j.psychres.2020.113264.
- [8] P. H. Miller, *Theories of developmental psychology*. Worth, 2016.
- [9] N. Christner, S. Essler, A. Hazzam, and M. Paulus, “Children’s psychological well-being and problem behavior during the COVID-19 pandemic: An online study during the lockdown period in Germany,” *PLOS ONE*, vol. 16, no. 6, p. e0253473, Jun. 2021, doi: 10.1371/journal.pone.0253473.
- [10] K. Kontoangelos, M. Economou, and C. Papageorgiou, “Mental Health Effects of COVID-19 Pandemia: A review of Clinical and Psychological Traits,” *Psychiatry Investigation*, vol. 17, no. 6, pp. 491–505, Jun. 2020, doi: 10.30773/pi.2020.0161.
- [11] I. S. Borualogo and F. Casas, “Subjective well-being of children and adolescents during the COVID-19 pandemic in Indonesia: two data collections,” *Current Psychology*, Jun. 2022, doi: 10.1007/s12144-022-03346-x.
- [12] R. Mitra, E. O. D. Waygood, and J. Fullan, “Subjective well-being of Canadian children and youth during the COVID-19 pandemic: The role of the social and physical environment and healthy movement behaviours,” *Preventive Medicine Reports*, vol. 23, p. 101404, Sep. 2021, doi: 10.1016/j.pmedr.2021.101404.

- [13] G. Wang, Y. Zhang, J. Zhao, J. Zhang, and F. Jiang, "Mitigate the effects of home confinement on children during the COVID-19 outbreak," *The Lancet*, vol. 395, no. 10228, pp. 945–947, Mar. 2020, doi: 10.1016/s0140-6736(20)30547-x.
- [14] C. W. Leung, T. H. Lam, and K. K. Cheng, "Mass masking in the COVID-19 epidemic: people need guidance," *The Lancet*, vol. 395, no. 10228, p. 945, Mar. 2020, doi: 10.1016/s0140-6736(20)30520-1.
- [15] P. Estikasari and S. R. R. Pudjiati, "Gambaran psikologis remaja selama sekolah dari rumah akibat pandemi Covid-19," *Psikobuletin*, vol. 2, no. 1, p. 23, Feb. 2021, doi: 10.24014/pib.v2i1.11750.
- [16] R. Wilson, K. Harris, and S. Vazire, "Personality and friendship satisfaction in daily life: Do everyday social interactions account for individual differences in friendship satisfaction?," *European Journal of Personality*, vol. 29, no. 2, pp. 173–186, Mar. 2015, doi: 10.1002/per.1996.
- [17] E. S. Huebner, S. M. Suldo, L. E. Smith, and C. G. McKnight, "Life satisfaction in children and youth: Empirical foundations and implications for school psychologists," *Psychology in the Schools*, vol. 41, no. 1, pp. 81–93, 2006, doi: 10.1002/pits.10140.
- [18] A. B. Nickerson and R. J. Nagle, "The influence of parent and peer attachments on life satisfaction in middle childhood and early adolescence," in *Social indicators research series*, Springer Nature (Netherlands), 2004, pp. 35–60. doi: 10.1007/978-1-4020-2312-5_3.
- [19] Rees, Savahl, Lee, and Casas, "Children's views on their lives and well-being in 35 countries: A report on the Children's Worlds project, 2016-19.," 2020. [Online]. Available: <https://isciweb.org/wp-content/uploads/2020/07/Childrens-Worlds-Comparative-Report-2020.pdf>
- [20] V. Clemens *et al.*, "Potential effects of 'social' distancing measures and school lockdown on child and adolescent mental health," *European Child & Adolescent Psychiatry*, vol. 29, no. 6, pp. 739–742, May 2020, doi: 10.1007/s00787-020-01549-w.
- [21] I. S. Borualogo and F. Casas, "Children's and adolescents' reports on their quality of life during the COVID-19 pandemic," *Psikohumaniora*, vol. 6, no. 2, pp. 153–170, Nov. 2021, doi: 10.21580/pjpp.v6i2.8572.
- [22] P. Candraningtyas and I. S. Borualogo, "Studi komparasi kepuasan pertemanan dan subjective well-being ramaja panti asuhan tahun pertama dan kedua covid-19," *Bandung Conference Series: Psychology Science*, vol. 2, no. 2, pp. 601–610, 2022, doi: 10.29313/bcps.v2i3.3716.
- [23] H. Goswami, "Social Relationships and Children's Subjective Well-Being," *Social Indicators Research*, vol. 107, no. 3, pp. 575–588, May 2012, doi: 10.1007/s11205-011-9864-z.
- [24] J. Choi *et al.*, "Daily Life Changes and Life Satisfaction among Korean School-Aged Children in the COVID-19 Pandemic," *International Journal of Environmental Research and Public Health*, vol. 18, no. 6, p. 3324, Mar. 2021, doi: 10.3390/ijerph18063324.
- [25] W. W. Hartup and N. Stevens, "Friendships and adaptation across the life span," *Current Directions in Psychological Science*, vol. 8, no. 3, pp. 76–79, Jun. 1999, doi: 10.1111/1467-8721.00018.
- [26] A. Kaye-Tzadok, S. Y. Kim, and G. Main, "Children's subjective well-being in relation to gender — What can we learn from dissatisfied children?," *Children and Youth Services Review*, vol. 80, pp. 96–104, Sep. 2017, doi: 10.1016/j.childyouth.2017.06.058.
- [27] S. Savahl *et al.*, "The Relation Between children's Participation in Daily Activities, Their Engagement with Family and Friends, and Subjective Well-Being," *Child Indicators Research*, vol. 13, no. 4, pp. 1283–1312, Dec. 2019, doi: 10.1007/s12187-019-09699-3.
- [28] A. Firdaus and I. S. Borualogo, "Studi komparasi kepuasan pertemanan dan subjective wee being saat covid-19 remaja panti asuhan di bandung," *Prosding Psikologi*, vol. 7, no. 2, pp. 327–333, 2021, doi: 10.29313/v0i0.28330.

- [29] B. Mufarida, "Indonesia masuk fase endemi, Satgas Covid-19: Pencabutan status tunggu WHO," *SINDOnews Nasional*, Dec. 26, 2022. [Online]. Available: <https://nasional.sindonews.com/read/979463/15/indonesia-masuk-fase-endemi-satgas-covid-19-pencabutan-status-tunggu-who-1672038725>
- [30] Rokom, "PPKM di Indonesia Resmi Dicabut," *Sehat Negeriku*, Dec. 30, 2022. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20221230/0042128/ppkm-di-indonesia-resmi-dicabut/>
- [31] R. Fadli, "Pengaruh kemampuan sosial anak karena pandemi selama 2 tahun terakhir. | Chat dokter ✓ Beli obat ✓ Booking r," *Halodoc*, Jul. 2022, [Online]. Available: <https://www.halodoc.com/artikel/dampak-pandemi-terhadap-kemampuan-sosial-anak>
- [32] N. Khoiri, *Metodologi penelitian pendidikan: ragam, model, dan pendekatan* - *Walisongo Repository*. SEAP: Southeast Asean Publishing/SEAP: Southeast Asean Publishing, Semarang. (In Press)., 2022. [Online]. Available: <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/9459>
- [33] I. S. Borualogo *et al.*, *Process of Translation of the Children's Worlds Subjective Well-Being Scale in Indonesia*. 2019. doi: 10.2991/sores-18.2019.42.
- [34] S. S. Bambang and I. S. Borualogo, "Pengaruh interaksi dengan teman terhadap Subjective Well-Being Anak dan Remaja di masa Pandemi Covid-19," *Prosiding Psikologi*, pp. 245–249, Jul. 2021, doi: 10.29313/.v0i0.28297.
- [35] D. Y. Ilhamsyah and I. S. Borualogo, "Pengaruh Kepuasan Pertemanan terhadap Subjective Well-Being Remaja Panti Asuhan," *Prosiding Psikologi*, vol. 6, no. 2, pp. 230–237, Aug. 2020, doi: 10.29313/.v6i2.22387.
- [36] I. S. Borualogo and F. Casas, "Adaptation and Validation of The Children's Worlds Subjective Well-Being Scale (CW-SWBS) in Indonesia," *Jurnal Psikologi*, vol. 46, no. 2, p. 102, May 2019, doi: 10.22146/jpsi.38995.
- [37] R. A. Cummins, "Understanding the Well-Being of Children and Adolescents Through Homeostatic Theory," in *Springer eBooks*, 2014, pp. 635–661. doi: 10.1007/978-90-481-9063-8_152.
- [38] A. Çekiç, A. Kul, A. Çetin, and Ü. Cihangiroğlu, "the effect of friendship skills training on friendship quality and subjective well-being of adolescents," *Zenodo (CERN European Organization for Nuclear Research)*, Apr. 2017, doi: 10.5281/zenodo.556600.
- [39] W.-S. Cheung and C. McBride-Chang, "Friendship satisfaction," in *Springer eBooks*, 2014, pp. 2364–2366. doi: 10.1007/978-94-007-0753-5_1090.
- [40] S. Pedersen, F. Vitaro, E. D. Barker, and A. I. H. Borge, "The Timing of Middle-Childhood Peer Rejection and Friendship: Linking Early Behavior to Early-Adolescent Adjustment," *Child Development*, vol. 78, no. 4, pp. 1037–1051, Jul. 2007, doi: 10.1111/j.1467-8624.2007.01051.x.
- [41] D. Navarro, C. Montserrat, S. Malo, M. González, F. Casas, and G. Crous, "Subjective well-being: what do adolescents say?," *Child and Family Social Work*, vol. 22, no. 1, pp. 175–184, Jan. 2015, doi: 10.1111/cfs.12215.
- [42] N. Kusuma, "Anak-anak Bangkit dari Pandemi: Menangani Hal-hal yang Terabaikan dalam Pembukaan Sekolah Kembali," *Green Network Asia - Indonesia*, Mar. 2021, [Online]. Available: <https://greennetwork.id/unggulan/anak-anak-bangkit-dari-pandemi-menangani-hal-hal-yang-terabaikan-dalam-pembukaan-sekolah-kembali/>
- [43] Amalia Nurlina and Ihsana Sabriani Borualogo, "Studi Komparatif Kesejahteraan Material Anak Panti Asuhan Sebelum dan Masa COVID-19," *Jurnal Riset Psikologi*, vol. 1, no. 2, pp. 76–83, Jan. 2022, doi: 10.29313/jrp.v1i2.458.